

ORIENTALISME ANTARA LAWAN DAN KAWAN: Telaah Historis Transformasi Perkembangan Orientalisme, Imperialisme dan Evangelisme

Muhammad Aqil Luthfan

Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang
Email: aqilluthfan@gmail.com

This paper seeks to explore whether such construction was behind the emergence of the phenomenon of orientalism, imperialism and evangelicalism. To examine the historical correlation, while reconstructing the new identity of Islam and Western civilization. Those phenomena are analyzed in this paper to see the diachronic development objectively and comprehensively. From this it can be concluded that Tulian Orientalism transformed form of movement imperialisme Western and Christian missionarisme physical-material nature, become more institutionalized academic topics and tend menginggalkan roots of its emergence. Awareness of this transformation is expected to open dialogue between the parties in a cooperative effort towards the interests of a better humanity.

Kata Kunci: orientalisme, imperialisme dan evangelisme

Pendahuluan

Kemunculan Islam pada awal abad ke-7 M, membuat Barat (Eropa) “kegerahan”. Terlebih ketika Arab-Islam —kurang lebih pada abad ke-8 dan ke-11 M— sampai di puncak peradaban dunia yang membawa pengaruh besar dari segi politik, sosial, ekonomi, budaya, dan yang terpenting pengaruh ilmu pengetahuan terhadap bangsa-bangsa lain sampai pada kawasan Eropa.¹ Pada saat pusat-pusat Islam di Andalusia (Spanyol) berada di puncak kecemerlangannya dengan perkembangan kajian-kajian keilmuan seperti filsafat Yunani, kedokteran, astronomi, dan lain-lain, pusat-pusat intelektual di Eropa Barat hanyalah berupa benteng-benteng perkasa yang dihuni bangsa semi Barbarian.³ Oleh sebab itu, orang-orang Eropa banyak belajar di universitas-universitas Islam. Islam menjadi guru bagi Eropa. Lalu kegerahan Barat setelah 5 abad kemudian mewujud dalam bentuk reaksi yang besar dari kaum Kristen Spanyol dengan gerakan Perang Salib. Peperangan panjang yang berlangsung kurang lebih 2 abad sampai pada tahun 1492 M dengan berakhirnya kekuasaan Islam.⁴ Hasan Hanafi mengkatagorikan fase tersebut sebagai bentuk kolonialisme pertama.⁵

¹ Pada masa Dinasti Umayyah, kekuasaan Islam telah meliputi Spanyol, Sisilia, Afrika Utara, Syria, Palestina, Jazirah Arab, Iraq, bagian Asia Kecil, Persia, Afganistan, Uzbekistan dan Kligis di Asia Tengah. Dari daerah kekuasaannya itu ada kota-kota pusat kebudayaan Yunani: Iskandariah, Antiokia, Harran, dan Jundisapur. Lihat Harun Nasution (1985) *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI Press, h. 52; Badri Yatim (2000) *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Press, h. 44, dan Musyrifah Sunanto (1991) *Sejarah Kebudayaan Islam: Perkembangan Intelektual/Muslim*. Jakarta: Perkasa, h. 18.

² Diantara tokoh-tokoh utama sejarah filsafat Arab Spanyol adalah Ibnu Bajjah (w. 1138) dengan “*Magnum Opus*”-nya, *Tadbir al-Mutawahhid*; Ibnu Tufail (w. 1185) dengan *Hayy Ibn Yagyan*-nya dan Ibn Rusyd (w. 1198) Untuk lebih jelasnya lihat Madjid Fakhri (1986) *Sejarah Filsafat Islam*. terj. Jakarta: Pustaka Jaya, h. 356-374.

³ Lihat Ahmad Syafi'i Ma'arif (1992) “Orientalisme Mengapa Dicurigai?” dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 3. No. 2, h. 3. Dalam hal ini R.W. Soutren sebagaimana dikutip Karel Steenbrink, memberikan perbandingan antara dunia Islam dan dunia Kristen pada periode 700-1100 M, bahwa dunia Islam meliputi kota yang besar, pusat kerajaan yang mewah, garis administrasi yang panjang, kota sebagai pusat ilmu, budaya yang berani dan bebas, kebebasan berfikir, cepat sampai kemajuan, dan perpustakaan. Sedangkan dunia Kristen: masih bersifat agraris, terbagi dalam banyak daerah tanpa persetujuan, pusat ilmu terletak di pedesaan, salibat sebagai cita-cita, hirarkis (di bawah Paus), lambat untuk maju dan hampir tidak ada buku. Lihat Karel Steenbrink (1992) “Berdialog dengan Karya-karya Orientalis”, *Jurnal Ulumul Qur'an*. Vol. 3. No. 2, h. 26.

⁴ Pasca berakhirnya kekuasaan Islam spanyol, umat Islam dihadapkan pada dua pilihan, masuk Kristen atau pergi meninggalkan Spanyol. Pengusiran umat Islam itu diikuti dengan pembunuhan massal dan penyiksaan-penyiksaan di luar batas kemanusiaan. Hal itu berlangsung dan dilakukan atas nama agama melalui sebuah pengadilan yang di kenal dengan *Inquisitie*. Diperkirakan sekitar ada tiga juta kaum Muslim yang dibuang dan dieksekusi oleh pengadilan tersebut terhitung sejak jatuhnya Granada pada sekitar 1492 hingga dekade pertama abad ke-17 Masehi. Lihat Phillip K. Hitti (1974) *History of The Arabs*, London: The Mac Millan Press Ltd, h. 550. Lebih spesifiknya lihat Muhtar Aziz (1990) “Islam di Andalusia dan Hilangnya dari Semenanjung Siberia”. Disertasi tidak dipublikasikan. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.

⁵ Hasan Hanafi (2003) *Cakrawala Baru Peradaban Global: Revolusi Islam untuk Globalisme, Pluralisme, dan Egaliterisme Antar Peradaban*. Yogyakarta: IRCiSOD, h. 71.

Wacana orientalisme⁶ muncul ke permukaan bertaut erat dengan latar belakang psiko-historis di atas. Islam pada abad-abad lampau itu dicurigai, ditakuti tetapi diam-diam juga dicemburui dan dikagumi. Perasaan-perasaan ini semakin mengental menjadi ketertarikan untuk mengkaji dunia Timur ketika adanya kebutuhan akan kekuasaan kolonial Eropa Barat untuk belajar dan memahami masyarakat yang mereka kuasai. Maka tidak heran bila sistem pengetahuan orientalisme selama berabad-abad menjadi alat kepentingan kolonialisme. Akan tetapi ketika kolonialisme yang memayungi corak orientalisme abad ke-18, 19, dan 20 lenyap, justru orientalisme itu sendiri semakin terlembaga. Dengan otoritas akademis dan tradisi literatur yang berwibawa, orientalisme pasca kolonial ingin menjadi paradigma objektivitas ilmiah dalam melihat Timur. Hal ini pernah dikatakan oleh Bernard Lewis sebagaimana dikutip Richard C. Martin dalam salah satu tulisannya⁷ dan Montgomery Watt⁸ yang menyatakan bahwa usaha-usaha para orientalis untuk mengeksplorasi pengetahuan tentang Timur selalu timbul dari rasa ingin tahu intelektual. Bahkan Karel A. Steenbrink⁹ menyayangkan kalau hambatan-hambatan mental kaum Muslim tidak segera diatasi mereka tidak akan bisa menikmati prestasi-prestasi akademis dari para orientalis.

Terlepas dari paradigma objektivitas ilmiah tersebut mungkin ada infrastruktur orientalis yang tidak boleh diabaikan saat ini yaitu relasi ekonomi politik global yang didominasi Barat¹⁰. Barat dan Islam memang dari dulu mempraktekkan sistem penolakan satu sama lain. Tetapi penolakan Barat —melalui dominasi globalnya (hegemoninya)— yang jauh lebih berlaku.

Pengetahuan tentang Islam ataupun Barat tidak bisa serta merta diyakini sebagai kebenaran. Islam yang dikonotasikan dengan terorisme, irasional, tidak menghormati kebebasan berpendapat, dan diskriminatif terhadap perempuan umpamanya, tidak bisa

⁶ Sekedar pengantar definitif, orientalisme adalah studi tentang budaya-budaya dan peradaban “orient” (Timur), yaitu Asia (representasi dunia Timur ini, awalnya merupakan pengalaman manusia Barat Eropa. Timur telah membantu mendefinisikan Eropa Barat sebagai imaji, ideal, kepribadian dan pengalaman yang berlawanan dengannya). Orientalisme meliputi studi tentang bahasa, sastra, sejarah dan agama. Studi Orientalisme sebenarnya bukan hanya studi beberapa peradaban Timur Tengah Islam, tetapi juga mencakup budaya-budaya Cina, India, Mesir, dan juga Lembah Tigris-Eufrat. Lihat W. Montgomery Watt (1993) “The Study of Islam by Orientalists”, diterjemah oleh Alef Theria Wasim dalam *Journal al-Jami’ah*, No. 53, h. 34. Bandingkan dengan Edward W. Said (1996) *Orientalism*, terj. Bandung: Pustaka, h. 1-6.

⁷ Lihat Richard C. Martin, “Islam dan Studi Agama” dalam Richard C. Martin (ed.) (2001) *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, terj. Surakarta: Muhammadiyah University Press, h. 13.

⁸ Lihat M. Watt, “The Study of Islam”, 35.

⁹ Karel A. Steenbrink (1992) “Berdialog dengan Karya-karya Kaum Orientalis”. *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 3, h. 24-25.

¹⁰ Ahmad Sahal (1992) “Orientalisme: Hegemoni Kultural”, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*. No. 4, h. 32.

dibankan secara keseluruhan. Begitu pula Barat yang dipersepsikan sebagai kolonialis dan imperialis. Semua, merupakan definisi yang dibangun dan dikontrol oleh kelompok tertentu. Sedemikian rupa, sehingga makna Barat dan Islam begitu kuat melekat menjadi semacam *stereotype* bagi keduanya.

Dialog antar-peradaban ingin mengurai kesalahpahaman yang terjadi. Bagi Schuman dominasi Barat saat ini adalah salah satu kendala besar.¹¹ Padahal dominasi salah-satu dari keduanya dalam mengkonstruksi makna akan menyulitkan kesalingpahaman dan kerjasama. Di satu sisi, peradaban Islam dan Barat memiliki cara pandang dan parameter yang berbeda, sementara di sisi lain keduanya mempunyai tanggung jawab dan harapan untuk mewujudkan tatanan global yang damai dan humanis.

Tulisan ini berupaya untuk menelusuri seperti apakah konstruksi yang ada di balik kemunculan fenomena orientalisme, imperialisme dan evangelisme, serta menelaah korelasi-historis diatantaranya, seraya merekonstruksi identitas baru peradaban Islam dan Barat, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi terwujudnya peradaban global yang saling menghargai.

Sekilas Tiik Tak Orientalisme

Ruang lingkup kajian orientalisme seperti tergambar diatas cukup luas mencakup semua bidang ilmu pengetahuan yang berasal dari Timur, apalagi seiring dengan perkembangan zaman saat ini cakupan itu semakin memperlebar lahannya. Akan tetapi jika kita telisik secara historis kita mendapati ketertarikan Barat ini dimulai dari minat mengkaji Bahasa Arab dan Islam semenjak abad ke-10.¹² Dari studi bahasa dan ke-Islaman ini, sejalan dengan meluasnya ekspansi Barat ke wilayah Timur, kemudian mereka beralih kepada studi berbagai agama, adat istiadat, kebudayaan, keadaan geografis, tradisi dan berbagai bahasa populer di Timur. Namun, Musthafa asy-Syibai menyebutkan, perhatian terhadap Islam, sastra Arab dan budaya Islam tetap menjadi perhatian utama para orientalis sampai saat ini.¹³

Pada abad ke-17 tepatnya tahun 1613 M muncul kitab pertama mengenai gramatika Arab yang disusun oleh Erpenius di Leiden.¹⁴ Pada permulaan abad ke-19 para orientalis mulai mengintensifkan penyelidikan terhadap kesusasteraan bahasa-bahasa Timur ter-

¹¹ Olaf Schuman, "Persepsi Diri dan Persepsi Majemuk di Barat", dalam M Natsir Tamara dan Elsa Peldi Taher (ed.) (1996) *Agama dan Dialog Antar-Peradaban*. Jakarta: Paramadina, h. 47-81.

¹² A. Muin (1978) *Orientalisme dan Studi tentang Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, h. 9.

¹³ Musthafa Hasan al-Syibai (1997) *Membongkar Kepalsuan Orientalisme*, terj. Ibnu Burdah. Yogyakarta: Mitra Pustaka, h. 20.

¹⁴ A. Muin, *Orientalisme...*, h. 12.

utama bahasa Arab. Mulailah mereka menerbitkan buku-buku bahasa-bahasa Timur tadi. Sebagian sarjana-sarjana mengkhuskan perhatiannya kepada bahasa Arab saja sehingga dapat menyeldikinya lebih mendalam. Orientalisme pada awal abad ke-19 ini lebih didominasi oleh sarjana-sarjana Perancis, sebutlah di sini nama Sylvestre de Sacy sebagai tokoh terkemuka dalam hal ini dan menjadi guru bagi para orientalis selanjutnya seperti Etienne Quatremere, Emanuel Sedillot, dan Cousin de Perceval.

Demikian kajian orientalisme ini terus menyebar dan berkembang sampai awal abad 20 terutama di lingkungan akademik universitas-universitas Barat. Di Universitas Oxford ada Margoliuth sebagai ahli bahasa Arab tahun 1889, di Universitas Cambridge dikenal nama Brown, Noeldeke dan Karl Heinrich Becker di Hamburg, Hartman di Berlin, Snouck Hurgronje di Leiden, dan tentunya pakar studi agama Islam Ignaz Goldziher. Dan pada pertengahan abad 20 ini kita mengenal guru besar Harvard University H.A.R. Gibb, P.K. Haiti di Princetown University, Kenneth Grag di American University Kairo, Louis Massignon di Perancis, R.A. Nicholson di Ingeris, dan J. Schact dari Jerman.¹⁵

Begitu besarnya perhatian Barat—lewat hegemoni kulturalnya—terhadap Timur, khususnya Timur Islam, sehingga menurut Edward W. Said dalam karya monumentalnya *Orientalism*, antara tahun 1800-1950 saja, tidak kurang dari 60.000 buku telah ditulis pihak Barat tentang Timur Dekat (*The Near Orient*).¹⁶ Kenyataan ini sama sekali tidak diimbangi oleh pihak Islam untuk juga mengkaji peradaban dan warisan kultural Barat yang sekarang masih berada “di atas angin”. Pada perkembangannya kajian orientalisme ini semakin menemukan bentuknya dengan mengadakan kongres-kongres oriental, mendirikan lembaga-lembaga ketimuran, mendirikan organisasi-organisasi ketimuran, menerbitkan ensiklopedia, buku-buku, dan majalah-majalah.

Mengurai Akar Sejarah Imperialisme

Imperialisme adalah beban sejarah yang melekat dalam hubungan Islam-Barat. Pengalaman dijajah dan diperintah oleh Barat menjadi kendala yang tidak mudah disingkirkan, masyarakat Timur memiliki trauma. Hubungan keduanya mengalami gangguan, terutama dalam upaya menumbuhkan rasa dan sikap saling percaya. Tidak mudah untuk menyembuhkan luka akibat penjajahan tersebut.

Sungguh pun kolonialisme dalam perspektif *common sense* merupakan sebuah kejahatan, namun sejatinya fenomena tersebut dapat dilihat secara lebih komprehensif, dengan memahami problem dan kondisi yang melataribelakanginya. Sebab jika hanya

¹⁵ A. Muin. *Orientalisme...*, h. 33-40.

¹⁶ Said. *Orientalisme...*, h. 224.

mengerahkan emosi dan kemarahan atas penjajahan, sulit untuk mengurai “benang kusut” di seputarnya, malah akan menambah keruwetan dan persoalan baru.

Barat pada periode pertengahan melahirkan Perang Salib” (abad ke-11 s.d. ke-13 M), sebagai bentuk kolonialisme pertama.¹⁷ Sepanjang abad ke-18 hingga 19, Barat menginvasi negara-negara Islam di Timur Tengah. Tujuannya adalah sumber daya alam dan membuka pasar baru, namun di samping itu juga dilatari oleh identitas peradaban yang berbeda.¹⁸ Menurut Huntington peradaban terdiferensiasi oleh sejarah, bahasa, budaya, tradisi, dan yang lebih penting lagi, agama.

Memang pahit untuk mengenang jengkal bentangan sejarah ini, namun setidaknya sebagai pelajaran bagi tercapainya impian masa depan yang cerah, bukan perseteruan yang perlu dilestarikan. Beban sejarah ekspansi Timur (baca: Islam) ke wilayah Barat, sejak awal telah menyisakan dendam, sehingga menimbulkan semacam gerakan anti Timur. Maka dalam memahami kolonialisme Barat atas Timur tidak terlepas dari akar sejarah masa lalu tersebut, di mana Barat sebagai pihak yang “defensif”. Penguatan identitas dan semangat untuk mengalahkan Timur kurang lebih dimotivasi oleh beban masa lalu itu. Agresifitas dan invasi bisa dipahami sebagai sikap mempertahankan diri dari perasaan terancam dan terhina. Sikap berdiam diri dan membiarkan perasaan kalah, membuat Barat merasa “terperosok”. Sebab itu, kolonialisme bertolak dari psikologi pihak yang cenderung defensif. Ada kekuatan besar yang mendorongnya untuk mendekonstruksi perasaan kalah tersebut.

Menurut pandangan al-Syibai, oleh karena berakhirnya Perang Salib dengan kehancuran di pihak orang Salib, maka orang barat harus berpikir dua kali untuk menduduki kembali negara-negara Arab terlebih negara-negara Islam. Oleh karena itu mereka beralih mempelajari setiap persoalan negeri, mulai akidah, adat istiadat, etika atapun warisan budaya lain. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat memetakan letak kekuatan bangsa Arab untuk kemudian dilemahkan.¹⁹

Jika pada era sebelum Perang Salib, para penyelidik masih mempunyai jarak dengan kaum Muslim di belahan Timur, maka pada pasca Perang Salib di jantung kota Arab-Islam, ilmuwan-ilmuwan dan sarjana-sarjana Barat yang menyertai misi suci tersebut dengan leluasa berkenalan lebih dekat dengan sumber-sumber asli peradaban Islam. Dan karena sumber-sumber itu semuanya berbahasa Arab, maka mendorong munculnya studi filologi bahasa Arab sehingga pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 dimulailah gerakan orientalisme yang sebenarnya. Beberapa tokoh yang memfokuskan pada kajian

¹⁷ Hasan Hanafi. *Cakrawala ...*, h. 71.

¹⁸ Samuel P. Huntington (1998) *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. London: Touchstone Books.

¹⁹ Musthafa Hasan al-Syibai. *Membongkar...*, h. 23.

bahasa Arab di antaranya adalah: Guillaume Postel (1540-1581), Thomas Van Erpe (1584-1624), Francis Van Ravelingen (1539-1597), Jacob Golius (1596-1667), dan George Sale (1697-1736).²⁰ Seiring dengan keberadaan tokoh-tokoh ini, pusat-pusat kajian keislaman didirikan di kota-kota penting Eropa. Pada 1539 departemen bahasa Arab didirikan di College de France Universitas Sorbonne Prancis. Pada 1613 di Belanda didirikan sebuah institut untuk kajian yang sama. Pada waktu yang bersamaan Oxford dan Cambridge menyusul mendirikan kajian ke-Timur-an di mana kajian Arab-Islam merupakan yang terpenting.²¹ Akhirnya, pada abad ke-18 ditandai keinginan untuk melihat Timur-Islam dalam sudut pandang yang lebih memadai. Implikasinya, yang dibutuhkan lebih dari sekedar kajian-kajian filologis.

Maka tidaklah mengherankan jika invasi kolonialisme Barat banyak menyertakan ilmuwan dan buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Dalam kurun abad kesembilan belas bangsa Barat yang beragama Masehi telah berhasil menguasai wilayah-wilayah Islam secara bertahap. Belum lagi di akhir abad ini seluruh wilayah Islam di Afrika dan Asia telah dapat dikuasai oleh penjajah, khususnya kolonial Inggris dan Perancis. Dalam waktu yang bersamaan muncul gerakan orientalisme di wilayah Barat dengan perkembangan yang luar biasa sejalan dengan perkembangan kolonialisme.²² Saat ini hampir-hampir Barat dapat menguasai seluruh lini negara-negara Muslim, sehingga studi Barat terhadap Islam dan sejarahnya semakin tumbuh dan berkembang,²³ melalui jalur akademik yang menyebar lewat universitas-universitas, lembaga-lembaga pendidikan non-formal, lembaga studi dan *research*, serta jalur publikasi.

Wilayah Timur Tengah sebagai sentra Islam dahulu merupakan aset utama bagi bagi duo Inggris dan Perancis. Hal ini dikemukakan oleh kolonialis Loard Salisbury tahun 1881 M, dimana ia menyatakan tiga opsi sebagai berikut: (1) Membiarkan Perancis untuk menangani wilayah Timur Islam, (2) Melibatkan diri bersama Perancis dalam peperangan, (3) Bergabung dan membantu dalam menjajah, kemudian berbagi hasil.

Akhirnya Inggris memilih opsi ketiga, yaitu pembagian hasil, tidak hanya dalam bentuk wilayah dan hukum serta kekuasaan saja, akan tetapi lebih dari itu termasuk juga dalam studi orientalisme, seperti saling memberi informasi tentang kajian Islam dan kaum

²⁰ Ihsan Ali Fauzi (1992,) "Orientalisme di Mata Orientalis: Maxim Rodinson tentang Citra dan Studi Barat atas Islam" dalam *Jurnal Ummul Qur'an*, No. 2, h. 11.

²¹ Ihsan Ali Fauzi. "Orientalisme di mata Orientalis...". Lihat juga A. Lutfi As-Syaukani (1994) "Oksidentalisme: Kajian Barat setelah Kritik Orientalis". *Jurnal Ummul Qur'an*, No. 5 dan 6 Vol. 5.

²² Ahmad Hamid Ghurab (1991) *Menyingkap Tabir Orientalisme*. terj. A.M. Basalamah. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, h. 69.

²³ Musthafa Hasan al-Syibai. *Membongkar...*, h. 89.

Muslim. Seperti apa yang diperoleh oleh William John, Frans Bopp, Yacob Grimm dan sebagainya dari menukil kitab-kitab yang dibawa ke London dan Paris dari Timur-Islam.²⁴

Jadi orientalisme yang —pada periode ini— berhubungan erat dengan kolonialisme, mempunyai tugas mengumpulkan informasi, menerjemahkan maklumat, mengumpulkan data, tafsiran sejarah agama, kebudayaan serta hal-hal yang menyangkut tradisi. Dengan tugas-tugas ini nampaklah sosok mereka sebagai informan sekaligus konsultan negaranya yang berpotensi menentukan arah langkah bagi kolonialisme itu sendiri. Semakin meluas wilayah jajahan kaum kolonial maka semakin kuat ketergantungan dan kepercayaannya pada orientalis yang secara tidak langsung kemudian menjadi bagian dari kolonialisme itu sendiri.

Contoh dalam kasus ini dapat kita lihat ketika Perancis akan menjajah Aljazair 1830 M, mereka sebelumnya mengirimkan orientalis Perancis bernama Silvestor sebagai pengkaji situasi wilayah tersebut dalam kurun waktu yang tidak pendek, selama lebih dari dua puluh tahun. Pada mulanya misi ini seperti penelitian peninggalan dan benda kuno yang diteliti dengan pengetahuan modern. Dari situlah kemudian beralih menjadi cendekiawan spionase untuk membuka jalan bagi Napoleon untuk menyerang Mesir tahun 1798 M. Strategi ini yang menjadikan Perancis sebagai pelopor orientalisme pada abad 19, disamping juga memudahkannya mengembangkan sayap ke berbagai wilayah Islam di Benua Afrika dan Asia.²⁵

Demikian pula yang terjadi di Inggris terhadap Mesir yang diawali oleh sekelompok orientalis seperti Edward Lane dan William John guna mengetahui situasi dan keadaan lapangan. Sebelum selanjutnya diambil alih oleh Amerika dari tangan Perancis dan Inggris melalui strategi yang sama dengan masuk pada pemerintahan, universitas-universitas, perusahaan-perusahaan besar serta media massa.²⁶

Bentuk kolonialisme ini, secara ideologi bertransformasi dari wujud klasik melalui *military forces* menjadi wujud yang lebih modern seperti terlihat dari gerakan orientalisme di Eropa dan Amerika telah mengalami perkembangan kemajuan yang sangat pesat. Maka tidak mengherankan jika kemudian muncul berbagai lembaga, organisasi kejuruan, kelompok studi, majalah, dan jurnal-jurnal yang memuat pemikiran dan hasil penelitian — yang konon menurut istilah mereka sebut— “ilmiah”. Diantara lembaga-lembaga yang didirikan itu adalah *Societe Asiatique* di Paris yang didirikan pada tahun 1822 M, *Royal Asiatic Society* di London pada tahun 1923 M, *The American Oriental Society* tahun 1842

²⁴ Ahmad Hamid Ghurab. *Menyingkap*, h. 70-71.

²⁵ Ahmad Hamid Ghurab. *Menyingkap*, h. 73.

²⁶ Edward W. Said (2002) *Covering Islam*. terj. Apri Danarto. Yogyakarta: Jendela, h. 36-37.

M, *The Middle East Institute* 1946 di Washington D.C., dan masih banyak lagi lembaga semacamnya yang terus berkembang dan semakin menemukan bentuknya.

Inilah tahapan era Kolonialisme dan Imperialisme Eropa merambah ke hampir seluruh negeri dan bangsa non-Barat, khususnya dunia Islam. Orientalisme pada tahap ini merupakan “ajudan” para kolonialis dan alat yang paling ampuh untuk mendalami kondisi sosio-historis negeri-negeri jajahan Barat. Pada masa ini dunia Timur tidak lagi menjadi objek kajian atau objek studi (yang murni),²⁷ tetapi telah menjadi objek kekuasaan dan kesewenang-wenangan bangsa yang lebih kuat.

Evangelisme: Citra Barat atas Islam

Sampai di sini, catatan sejarah mendapati apa yang mengiringi periode kolonialisme ini adalah ide *evangelism*²⁸ (penginjilan). Ide dasar evangelisme adalah bahwa keselamatan (*salvation*) terletak hanya pada pengakuan dosa dan penerimaan gospel Kristen. Evangelisme me menciptakan konfrontasi antara Kristen Eropa dan Muslim dalam skala lebih besar daripada masa-masa sebelumnya karena pertumbuhan aktivitas misionaris terorganisasi dan perluasan kekuasaan Eropa atas wilayah-wilayah Muslim.

Menurut Azyumardi Azra, pada permulaan abad ke-19 (ketika kolonialisme dan imperialisme mencapai puncaknya), setidaknya terdapat dua model citra Eropa terhadap Islam. *Pertama*, menganggap Islam menjadi musuh dan rival Kristen. *Kedua*, menganggap Islam sebagai bentuk pencapaian akal dan perasaan manusia dalam usaha mereka untuk mengetahui dan merumuskan sifat Tuhan dan alam.²⁹

Beberapa tokoh orientalisme pada tahapan ini di antaranya adalah Thomas Valpy French (1828-1891), Sir William Muir (1819-1905), Reinhart Dozy (1820-1883), Michele Amari (1806-1893), Ignas Goldziher (1850-1921), Christian Snouck Hurgronje (1857-1936), Carl Heinrich Beeker (1876-1933), dan Duncan Black Macdonald (1892-1925).³⁰

Dalam konteks ini, kita tidak bisa menyimpulkan bahwa seluruh orientalis adalah “alat-alat” kolonialis dan misionaris. Karena tidak bisa dinafikan bahwa banyak juga dari para orientalis yang mempunyai niat murni untuk mempelajari Islam dan ke-Timuran terutama pada masa-masa akhir generasi orientalisme. Beberapa di antara mereka yang sangat respek dengan Islam adalah Louis “murid al-Hallaḡ” Massignon (1883-1962), W.

²⁷ Lihat Lutfi Syaukani, “Oksidentalisme...”, h. 120.

²⁸ Baca *Evangelicalism*, Microsoft Encarta® Premium Encyclopedia (2006) Redmon WA: Microsoft Corporation.

²⁹ Azyumardi Azra (1996) *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina, h. 203.

³⁰ Lihat Edmund Burke, “Orientalism” dalam John L. Esposito (ed.) (1995) *The Oxford Encyclopaedia of the Modern Islamic World*. New York Oxford: Oxford University Press, Vol. 3, h. 268.

Montgomery Watt, W. C. Smith, Henry Corbin, dan Titus Burckhardt.³¹ Setelah Perang Dunia II, muncul pula kajian wilayah (terutama kajian Timur Tengah) dan pertumbuhan ilmu-ilmu sosial yang mempercepat perubahan orientalisme sebagai topik akademis. Para tokoh dalam proses ini antara lain Ira M. Lapidus dengan *A History of Islamic Societies* (1988), Bernard Lewis; di antara karya utamanya adalah *The Islamic World* (1989) dan *The Political Language of Islam* (1988), Gustav Von Grunebaum dengan judul-judul yang dipilihnya *Modern Islam, Medieval Islam*, dan *Classical Islam*. Di samping itu juga adalah Claude Cahen (1909-1991), Phillip K. Hitti (1886-1974) dan Giorgio Levi Della Vida (1886-1967).³²

Pada perkembangan selanjutnya, orientalisme bukanlah sebagai kajian objek yang mempunyai metode tersendiri, tetapi ia kini menjadi objek kajian, yaitu setelah terbukanya “keburukan-keburukan” orientalisme melalui kritik yang datang baik dari kalangan luar (Muslim) seperti yang dilakukan A. L. Tibawi, Anwar Abdul Al-Malik, dan Abdallah Laroui, serta dari kalangan dalam sendiri (Barat), misalnya oleh Edward Said, Foucault, Recourr, dan Bourdeau.³³ Orientalisme tidak lagi menjadi karir yang patut dibanggakan, bahkan sebaliknya, para pengkaji ke-Timur-an dari Barat akan merasa risih untuk disebut dirinya sebagai orientalis, karena istilah tersebut sangat pejoratif. Mereka lebih suka untuk dipanggil “Islamolog”, “Egypolog” dan sejenisnya. Kajian orientalisme sebagai objek kemudian dilakukan di beberapa universitas Muslim yang lebih lanjut mengilhami studi akan budaya Barat yang dilihat dari sudut pandang dan prespektif “selain” Barat. Kajian ini menekankan faktor subjektifitas Timur dalam membaca dan mengkaji Barat, inilah kemudian yang disebut kajian ‘oksidentalisme’.³⁴

Akan tetapi pada era mutakhir ini, Islam oleh dunia Barat masih tetap digambarkan sebagai bahaya dan ancaman dengan menggunakan kata-kata kunci seperti “Islam militan”, “fundamentalisme Islam”, “terorisme”, dan sebagainya. Penggambaran Islam dalam citra mutakhir ini agaknya disebabkan oleh sedikitnya dua faktor; *Pertama*, ketakutan yang dibesar-besarkan dan *kedua*, pandangan monolitik terhadap Islam dan kaum Muslim.

³¹ Lihat Steenbrink, “Berdialog”, h. 29-32. Sayyed Husain Nashr (1994) *Islam Tradisi di Tengah Kancab Dunia Modern*. terj. Bandung: Pustaka, h. 259-310. Lihat juga Amin Abdullah, “Pengantar” dalam Ricard C Martin, (ed). *Pendekatan...*, h. viii, serta Alwi Shihab (1999) *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan, h. 287-290.

³² Lihat Burke, “Orientalisme” dalam Esposito (ed.) *The Oxford Encyclopedia*, h. 269. Lihat juga Muhammad Arkoun, “Islamic Studies” dalam Esposito (ed.) *The Oxford Encyclopedia*, Vol. 2, h. 333.

³³ Lihat Luthfi Syaukani, “Oksidentalisme”, h. 120. Bandingkan dengan Said, *Orientalisme*, h. 4 dan Nurchohis Madjid (1997) *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta: Paramadina, h. 62.

³⁴ Untuk lebih jelasnya mengenai oksidentalisme ini, lihat Hasan Hanafi (2000) *Oksidentalisme: Sikap kita terhadap Tradisi Barat*, terj. Jakarta: Paramadina, dan M Amin Abdullah (1992) “Kita juga Memerlukan Oksidentalisme”, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, No 4, h. 30-31.

Kedua faktor tersebut pada gilirannya mempunyai peran dalam pelestarian citra ‘Barat-lama’ oleh Barat terhadap Islam.³⁵

Analisis

Dari catatan sejarah di atas terkait sisi-sisi korelatif kemunculan dan perkembangan orientalisme, imperialisme dan evangelisme, kiranya ada beberapa hal yang bisa ditelaah. *Pertama*, perjalanan sejarah pastinya bersifat diakronis dan berjalan dalam kurun waktu yang panjang. Sejarah interaksi dalam hal ini antara Barat dan Timur-Islam, telah memakan usia yang tidak muda lagi. Artinya ada tuntutan bagi unsur-unsur terkait untuk mencapai satu kedewasaan bersikap dari pengalaman-pengalaman yang telah terjadi. Bolehlah terjadi pertengkar-pertengkar dalam fase kanak-kanak masa lalu yang *notabene* masih dalam tahap belajar. Akan tetapi pertengkar itu tidaklah bijak terjadi pada usia sedewasa ini.

Kedua, dalam perjalanan itu, kalau kita berbicara mengenai kajian orientalisme, tidak bisa dielakkan, telah terjadi suatu transformasi bentuk. Dari bentuk orientalisme dulu berangkat sebagai pandangan gerakan imperilisme Barat dan missionarisme Kristen yang bersifat *physical-material*, menjadi topik akademis yang lebih terlembaga dan cenderung meninggalkan akar-akar kemunculannya. Meskipun *atsar* dari akar tersebut tidaklah dapat dengan mudah hilang sama sekali, akan tetapi lebih lunak mengarah pada *intellectual discourse*, dan menuju pada dialog akademis. Dengan bahasa yang lebih ekstrem dapat dikatakan—meskipun tidak dapat menerjemahkan sepenuhnya—dari perang fisik menjadi perang pemikiran. Singkatnya, ketika kolonialisme yang memayungi corak orientalisme dari abad delapan belas sampai abad dua puluh lenyap, justru orientalisme itu sendiri semakin terlembaga. Dengan otoritas akademis dan tradisi literatur yang berwibawa, orientalisme pasca kolonial ingin menjadi suatu objektivitas ilmiah dalam melihat Timur.

Sekarang semestinya umat Islam harus berani bersikap terbuka. Bagaimanapun juga, produk-produk orientalis ini harus dilihat dan diperhitungkan. Bukan lagi merupakan satu hal yang menjadi momok dan *phobia* bagi umat Islam. Meminjam istilah Amin Abdullah, “mau tidak mau, mereka adalah teman dalam menjalani hidup di era saat ini menuju *ashr al-tadhamuni*.”³⁶ Jika ada kesalahan dari produk orientalis, supaya jelas dimana letaknya dan sebaliknya jika benar dapat menjadi *tools* bagi perkembangan umat Islam itu sendiri.

³⁵ Lihat Azra, *Pergolakan Politik Islam*, h. 206. Bandingkan dengan Samuel P Huntington “Benturan antar Peradaban Masa Depan Politik Dunia” dan beberapa komentar tentang tesis Huntington oleh: Dewi Fortuna Anwar, A. Dahana, Riza Sihbudi, Donald K. Emerson, semuanya dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 5, Vol. IV, Th. 1993 dan No. 2, Vol. 5, Th. 1994.

³⁶ Amin Abdullah (2009) *Kuliah Orientalisme, Kajian Timur Tengah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Ketiga, kesadaran akan transformasi ini setidaknya dapat disadari semua pihak, baik pihak Barat ataupun pihak orient-Islam, sebagai stimulan akan kemunculan transformasi-transformasi lainnya dalam setiap lini yang perlu diperbaiki. Selama ini derasnya arus hegemoni Barat akan Timur-Islam memang menempatkan masyarakat Muslim dalam posisi defensif bukan kooperatif. Ini dapat dilihat dari sebagian besar karya-karya cendekiawan Muslim pada beberapa kurun terakhir yang jauh-jauh menjaga jarak dengan orientalisme ini, dan sikap ini tentunya memang tidak bisa disalahkan. Maka sejalan dengan tren semakin dijuahinya budaya imperialisme-missionarisme yang bersifat *phisycal and bloody*, kesadaran dari setiap pihak untuk dapat berdialog secara kooperatif menjadi kebutuhan yang tidak bisa dilewatkan begitu saja dalam upaya menuju kepentingan '*humanity*' bersama-sama.

Penutup

Pada akhir pembahasan ini, penulis menyatakan rasa salut atas upaya serius para sarjana Barat yang membantu kita lebih banyak belajar tentang Islam. Melalui upaya yang melelahkan, banyak dari mereka telah memberi kontribusi bermanfaat bagi pengetahuan kita tanpa menyalahi substansi keilmuan Muslim, Nabi, atau makna al-Qur'an. Orang-orang semacam itu memandang Muslim sebagai masyarakat yang mempunyai kebenaran tersendiri, tidak sebagai subjek tendensi pribadi dan kelompok atau hanya sebagai objek rasa ingin tahu. Akan tetapi, yang menjadi catatan, tidak menafikan juga adanya banyak sarjana Barat non-Muslim yang memang dengan sengaja mendiskreditkan umat Islam dikarenakan tendensi pribadi atau kelompoknya, yang tidak bisa dilepaskan dari latar belakang ekonomis, politis, maupun kultural.

Fenomena ini memberi alasan kita untuk selalu bersikap kritis kepada kaum orientalis dan karya-karyanya, yang secara tidak langsung kita masih dapat manfaatnya untuk dikaji lebih mendalam, salah satunya ialah pendekatan historis mereka kepada masalah-masalah Islam. Dan yang lebih penting lagi ialah kesadaran mereka tentang perlunya geneologi suatu ide atau doktrin. Kesemuanya itu secara apologetik mungkin untuk membantah pendapat kaum orientalis itu, tetapi secara lebih sejati mungkin justru akan menemukan informasi-informasi yang memang kita perlukan dalam rangka memahami agama dan budaya kita sendiri." []

Bibliografi

- A. Muin (1978) *Orientalisme dan Studi tentang Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmad Hamid Ghurab (1991) *Menyingskap Tabir Orientalisme*. terj. A.M. Basalamah. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

- Ahmad Sahal (1992) "Orientalisme: Hegemoni Kultural". *Jurnal Ulumul Qur'an*. Vol. 3. No. 4.
- Ahmad Syaf'i Ma'arif (1992) "Orientalisme Mengapa Dicurigai?" *Jurnal Ulumul Qur'an*. Vol. 3. No. 2.
- Alwi Shihab (1999) *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Azyumardi Azra (1996) *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalisme. Modernisme hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Paramadina.
- Badri Yatim (2000) *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Edmund Burke (1995) "Orientalism" dalam John L. Esposito (ed.) *The Oxford Encyclopaedia of the Modern Islamic World*. New York. Oxford: Oxford University Press. Vol III.
- Edward W. Said (2002) *Covering Islam*. terj. Apri Danarto. Yogyakarta: Penerbit Jendela..
- Edward W. Said (1996) *Orientalism*. terj. Bandung: Pustaka.
- Evangelicalism*. Microsoft Encarta® Premium Encyclopedia 2006. Redmon WA: Microsoft Corporation. 2006.
- Harun Nasution (1985) *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. jilid I. Jakarta: UI Press.
- Hasan Hanafi (2003) *Cakrawala Baru Peradaban Global: Revolusi Islam untuk Globalisme. Pluralisme. dan Egaliterisme Antar Peradaban*. Yogyakarta: IRCiSOD.
- Hasan Hanafi (2000) *Oksidentalisme: Sikap kita terhadap Tradisi Barat*. Jakarta: Paramadina.
- Ihsan Ali Fauzi (1992) "Orientalisme di Mata Orientalis: Maxim Rodinson tentang Citra dan Studi Barat atas Islam". *Jurnal Ulumul Qur'an*. No. 2.
- Karel A. Steenbrink (1992) "Berdialog dengan Karya-karya Kaum Orientalis". *Jurnal ulumu Qur'an*. Vol. 3 No. 3.
- Lufti As-Syaukani (1994) "Oksidentalisme: Kajian Barat setelah Kritik Orientalis". *Jurnal Ulumul Qur'an*. Vol. 5 No. 5 dan 6.
- M Amin Abdullah (1992) "Kita juga Memerlukan Oksidentalisme". *Jurnal Ulumul Qur'an*. Vol. 3 No 4.
- M Amin Abdullah (2001) "Pengantar" dalam Ricard C. Martin. (ed.) *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. terj. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Madjid Fakhri (1986) *Sejarah Filsafat Islam*. terj. Jakarta: Pustaka Jaya..
- Muhammad Arkoun. "Islamic Studies" dalam Esposito (ed.) *The Oxford Encyclopedia*. Vol. II.

Muhtar Aziz (1990) "Islam di Andalusia dan Hilangnya dari Semenanjung Siberia".
Disertasi. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.

Musthafa Hasan al-Syibai (1997) *Membongkar Kepalsuan Orientalisme*. terj. Ibnu Burdah.
Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Musyriifah Sunanto (1991) *Sejarah Kebudayaan Islam: Perkembangan Intelektual Muslim*.
Jakarta: Perkasa.

Nurcholis Madjid (1997) *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina.

Olaf Schuman (1996) "Persepsi Diri dan Persepsi Majemuk di Barat". dalam M Natsir
Tamara dan Elsa Peldi Taher (ed.) *Agama dan Dialog Antar-Peradaban*. Jakarta:
Paramadina.

Phillip K. Hitti (1974) *History of The Arabs*. London: The Mac Millan Press Ltd.

Richard C. Martin (2001) "Islam dan Studi Agama" dalam Richard C. Martin (ed)
Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama. terj. Surakarta: Muhammadiyah
University Press.

Samuel P Huntington (1998) *The Clash of Civilizations and the Remaking of World
Order*. London: Touchstone Books.

Samuel P Huntington. "Benturan antar Peradaban Masa Depan Politik Dunia" dan
beberapa komentar tentang tesis Huntington oleh: Dewi Fortuna Anwar. A. Dahana.
Riza Sihbudi. Donald K. Emerson. dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*. No. 5. Vol. 4. Th.
1993 dan No. 2. Vol. 5. Th. 1994.

Sayyed Husain Nashr (1994) *Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern*. terj.
Bandung: Pustaka.

W. Montgomery Watt (1993) "The Study of Islam by Orientalists". diterjemah oleh Alef
Theria Wasim dalam *Journal al-Jami'ah*. No. 53 Th. 1993.